

Sekolah Islam Terpadu: Reformasi Baru Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

Sukhoiri

Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang

Email: heriliom@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2022-08-07

Revised : 2022-08-08

Accepted : 2022-09-29

KEYWORD

*Reformation, Islamic Education,
Integrated Islamic School.*

KATA KUNCI

Reformasi, Pendidikan Islam,
Sekolah Islam Terpadu.

ABSTRACT

The development of educational institutions in Indonesia is getting better day by day, this is also supported by various policies of the Indonesian government itself. The emergence of Islamic educational institutions with a full day school system is slowly but surely able to shift the public's interest in previous Islamic educational institutions such as Madrasah and Islamic Boarding Schools. Integrated Islamic schools with a full day school education system are administratively under the Ministry of Education and Culture, but the curriculum contents are dominated by religious lessons, the internalization of religious values in general lessons is the hallmark of the Integrated Islamic School. However, the presence of this educational institution is not without problems, because it is considered a high-cost school and is less affordable for people who are in the middle to lower economic class.

ABSTRAK

Perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia semakin hari semakin membaik, hal ini juga didukung oleh berbagai kebijakan dari pemerintah Indonesia sendiri. Munculnya lembaga pendidikan Islam dengan sistem full day school secara perlahan namun pasti mampu menggeser minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam sebelumnya seperti Madrasah dan Pesantren. Sekolah Islam Terpadu dengan sistem pendidikan full day school secara administratif berada di bawah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, namun muatan kurikulumnya didominasi oleh pelajaran agama, internalisasi nilai-nilai agama dalam pelajaran umum menjadi ciri khas Sekolah Islam Terpadu. Namun, kehadiran lembaga pendidikan ini bukan tanpa masalah, karena dianggap sebagai sekolah yang berbiaya tinggi dan kurang terjangkau oleh masyarakat yang berada di kelas ekonomi menengah ke bawah.

1. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa dan negara memiliki relevansi yang kuat dengan kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh negara tersebut. Sementara kualitas pendidikan berbanding lurus dengan kejelasan visi, misi tujuan dan strategi yang diterapkan. Standar kualitas pendidikan merupakan perwujudan dari komitmen bersama untuk mencapai bangsa yang maju, bangsa yang unggul, bangsa yang berdaya saing menyongsong peradaban baru yang lebih maju dan modern.

Dengan demikian maka pendidikan merupakan salah satu indikator majunya suatu bangsa, sebaliknya rendahnya daya saing SDM merupakan pencerminan dari rendahnya kualitas pendidikan yang dilaksanakan dalam negara tersebut. Perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang merupakan respon positif para modernis Muslim terhadap ketertinggalan umat Islam dari kemajuan Barat modern. dimana Modernis menurut Nurkholis Madjid dalam (Mundiri, Januari-Juni 2016) merupakan sebuah gerakan Islam yang mencakup gerakangerakan pembaruan Islam, karena menyatakan bahwa inti modernisasi adalah ilmu pengetahuan.

Tolak ukur keberhasilan suatu negara sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya dapat dilandaskan pada tingkat Indek pembangunan Manusia. Pada tahun 2020 Indek Pembangunan Manusia Indonesia sebagaimana Laporan yang dirilis setiap tahunnya secara global oleh *United Nation Development Programme* (UNDP) maka Indonesia menempati peringkat 107 dari 189 negara dunia, ditingkat ASEAN Indonesia menempati peringkat kelima pada negara-negara ASEAN. (CNBC Indonesia, 2020). Namun apabila merujuk pada skor IPM RI versi UNDP maka statusnya tergolong tinggi Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan IPM untuk tahun 2020 berada di posisi 70,94. Ada kenaikan 0,02 poin dibanding tahun sebelumnya yang berada di 70,92. Angka IPM yang berada di rentang 70-80 mengindikasikan bahwa skornya tinggi. Di sektor pendidikan, terjadi kenaikan baik dari sisi Harapan Lama Sekolah (HLS) maupun Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Tahun 2020 indikator HLS masyarakat Indonesia naik 0,03 tahun. Sementara untuk RLS naik 0,14 tahun.

Rendahnya peringkat Indonesia tersebut mengidentifikasi bahwa dunia pendidikan Indonesia mengalami berbagai macam permasalahan, baik secara sistem, sumber daya manusia, sarana-prasana, rendahnya prestasi siswa, kurangnya kesempatan dan pemerataan pendidikan dan

rendahnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan nilai-nilai karakter. Padahal pendidikan merupakan penentu bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. (Agung, 2010). Sebagaimana tujuan pendidikan secara umum adalah untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakatnya. (Elvira, Juli 2021).

Hingga saat ini pembicaraan tentang lembaga pendidikan Islam belum seutuhnya tuntas karena belum ada kesepakatan tentang batasan-batasan lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Umat Islam di Indonesia pada khususnya berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan dan cenderung mengalah dengan tekanan globalisasi itu. Ketidakberdayaan ini agaknya timbul karena sturuktur dasar sistem pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia melalui pendekatan pendidikan baik formal, nonformal, dan informal sangat dikotomik. (Irja Putra Pratama & Zulfhijra, April 2019)

Namun disisi lain diharapkan lembaga pendidikan Islam secara substansi adalah lembaga pendidikan yang bukan hanya mentransformasi ilmu pengetahuan namun juga harus lebih mentransformasi nilai-nilai keislaman yang akhirnya mampu membentuk manusia yang berkeperibadian islami, nilai-nilai keislaman tercermin dalam sistem dan kurikulum yang dijalankan.

Salah satu bentuk reformasi pendidikan di Indonesia belakangan ini adalah bergesernya lembaga pendidikan Islam madrasah dan ataupun pesantren kepada bentuk lembaga Sekolah Islam terpadu dengan sistem pendidikan *full day school*. Lembaga ini secara administratif berada di bawah kementerian pendidikan namun muatan-muatan kurikulum lebih didominasi oleh pelajaran-pelajaran keagamaan, internalisasi nilai-nilai agama dalam pelajaran umum dan menjadi ciri khas Sekolah Islam Terpadu. Namun demikian kehadiran lembaga pendidikan ini bukan tanpa masalah, karena dianggap sekolah berbiaya mahal dan kurang terjangkau oleh masyarakat golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Tulisan ini akan membahas tentang Sekolah Islam terpadu sebagai salah satu Pola baru dari reformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia, Integrasi nilai karakter dalam kurikulum dan

Sekolah Islam Terpadu Menjawab Tantangan Pendidikan Modern.

2. Kajian Teori

Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menghasilkan manusia unggul dan menyediakan generasi yang lebih baik. Sistem pendidikan Islam kita membutuhkan pembaharuan terus menerus agar dikembangkan secara strategis dalam rangka meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik menuju kearah kualitas yang terbaik. Lembaga pendidikan Islam didirikan untuk memenuhi kebutuhan bermuamalah kaum muslimin dalam mengembangkan keseimbangan kehidupan individu di dalam masyarakat. (Sholeh, 2020)

Para pembaharu pendidikan Islam yakin bahwa Islam terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern karena penguasaan ilmu pengetahuan modern itu merupakan fardhu kifayah yang diwajibkan atas umat Islam. Oleh karena itu siswa di sekolah-sekolah Islam didorong untuk menguasai berbagai ilmu modern yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sepanjang ilmu itu tidak bertentangan dengan pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam bukan institusi tunggal yang bersifat monolitik seperti yang dicitrakan media massa Barat. Setelah mengalami transformasi dan modernisasi sejalan dengan perubahan sosial, politik, keagamaan, dan perjumpaan budaya (*culture encounter*) dengan gagasan yang bersifat global. (Ahmad R & Ghavifekr, 2014) Lembaga pendidikan Islam, termasuk Indonesia, menyajikan sebuah gambaran yang kompleks. Kompleksitas tidak hanya terjadi dalam proses modernisasi yang berlangsung, tetapi juga model-model kelembagaan dan substansi pembelajaran sebagai respons terhadap modernisasi.

Disaat bersamaan terdapat gerakan pembaruan pendidikan Islam yang secara sistemik dan teknis meniru pola pendidikan Belanda, meskipun secara jiwa dan muatannya tetap dijiwai oleh ajaran Islam dan semangat modernisasi. Hal ini timbullah Lembaga Pendidikan Madrasah, Pondok Pesantren terpadu, Pondok pesantren Modern dan sekitar tahun 2000-an pasca reformasi muncullah bentuk Lembaga Pendidikan Islam Sekolah Islam Terpadu. Hal ini tidak terlepas dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dari masa orde lama, orde baru hingga pasca reformasi. Lahirnya berbagai macam kebijakan terkait pendidikan pada zaman reformasi ini secara tidak langsung menghilangkan kesan dikotomis antara pendidikan agama dengan

Pendidikan umum. (Muhammad Abrar Parinduri & Zuliana, June 2021)

Perubahan-perubahan kebijakan dan politik pendidikan sejak 1970-an dan peluang-peluang baru seperti diisyaratkan dalam paradigma baru pendidikan nasional menurut (Muhammad Abrar Parinduri & Zuliana, June 2021) setidaknya menghasilkan empat pilihan: *Pertama*, pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fi al-din*, seperti yang ada dalam tradisi pesantren pada masa pra-modernisasi (pesantren salafiyah), dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama. *Kedua*, pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Diknas dan Depag. Madrasah yang semula adalah pendidikan agama plus umum, namun sejak kehadiran UUSPN 1989 dan UU Sisdiknas 2003 berubah menjadi sekolah umum berciri agama. *Ketiga*, sekolah Islam “plus” atau “unggulan” yang mengikuti kurikulum Diknas, yang pada dasarnya adalah “pendidikan umum plus agama”. *Keempat*, pendidikan keterampilan (*vocational training*) seperti STM atau MA/SMU keterampilan.

Lembaga pendidikan Islam dapat melaksanakan keempat jenis pilihan ini dalam satu lembaga pendidikan Islam tertentu, atau sebagian besar atau secara keseluruhan dalam satu kelembagaan karena keempat pilihan ini secara implisit mengakomodasi hamper keseluruhan harapan masyarakat secara sekaligus kepada pendidikan Islam.

Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam terpadu adalah salah satu hasil pembaharuan Lembaga Pendidikan modernis bertujuan menjawab tantangan zaman dan kebutuhan akan Lembaga Pendidikan bermutu dan berkualitas tinggi.

Sekolah Islam Terpadu (untuk selanjutnya disingkat SIT) muncul pada era modern pasca reformasi hadir untuk menjawab tantangan pendidikan yang tengah dihadapi masyarakat. Hakikat dari sekolah Islam terpadu menurut Syarifuddin sebagaimana dikutip (Mohamad Rjii, dkk., 2019) dapat dipahami bahwa sekolah Islam terpadu merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan konsep yang baru yang dikelola oleh sekelompok masyarakat di mana dalam pengelolaannya dipadukan antara beberapa aspek, yaitu kurikulum, pembelajaran, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, manajemen dan evaluasi.

Sekolah Islam terpadu merupakan sekolah yang bangunan kerangka kurikulumnya mencoba untuk memadukan secara maksimal antara

keilmuan agama dan keilmuan umum, keterpaduan ini secara gamblang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas, yang senantiasa mencoba untuk memasukkan nilai-nilai luhur Islam dalam setiap mata pelajaran dengan cara dan model pembelajaran yang inovatif. (Usman, 2018) Lebih lanjut menurutnya (Usman, 2008). Terdapat beberapa konsep terpadu, yang pertama, keterpaduan antara pendidik di sekolah dan orang tua siswa dalam melaksanakan proses pendidikan, kedua, keterpaduan dalam kurikulumnya, di mana dipadukan antara kurikulum nasional, kurikulum khusus Islam terpadu dan kurikulum lembaga, ketiga, keterpaduan antara seluruh stakeholder.

Sekolah Islam Terpadu menawarkan hal yang lebih dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, Sekolah Islam Terpadu juga memberikan siswanya skill sesuai dengan bakatnya masing-masing. Selain itu, pola pembelajarannya juga sedikit berbeda dan memang mengakomodir hak-hak siswa sebagai penuntut ilmu. Hal ini sebenarnya mencoba menjawab tantangan zaman yang ke depan akan masuk para era globalisasi dan perdagangan bebas.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, untuk itu dilakukan eksplorasi terhadap data primer maupun skunder dengan cara membaca, menelaah secara mendalam tentang hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel dan opini yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Analisis data yang digunakan adalah Analisis Isi (*content analysis*) dengan cara menghimpun data, memilah-milah data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

• SIT: Pola Baru pendidikan Islam di Indonesia

Sejak awal abad ke-20, masyarakat Muslim di Indonesia telah melakukan reformasi (pembaharuan). Reformasi ini dirintis oleh tokoh pelopor pembaharu pendidikan Islam Minangkabau, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus dan lain-lain. (Irja Putra Pratama & Zulhijra,

April 2019). Reformasi ini dilandasi oleh berbagai hal yang diantaranya diungkapkan oleh Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa reformasi harus mengikuti pertimbangan dan perubahan zaman yang cepat, dengan proses perkebanganteknologi oleh pengguna ilmu pengetahuan terapan, dilandasi dengan ekspansi produk besar-besardengan menggunakan tenaga mesin untuk tujaun pasaran yang luas bagi barangbarang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, seluruhnya disertai oleh urbanisasi yang meningkat, yang dikenal dengan era industrialisasi dan globalisasi. (Langgulung, 2010). Oleh karena itu, diperlukan pembaharuan dan reformasi pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang secara fungsi bukan hanya dapat mengembangkan budaya bangsa namun juga mampu mentransfer nilai-nilai keislaman guna menciptakan generasi berkeperibadian islami.

Pada dekade akhir tahun 1980-an, tend pendidikan Islam di Indonesia semakin menarik, seiring dengan mulai bermunculannya Sekolah Islam Terpadu. Diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa universitas ternama lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka adalah para aktivis Islam kampus yang berperan penting dalam menyebarkan ideologi Islam kepada para mahasiswa.

Sampai saat ini JSIT di seluruh Indonesia dibagi menjadi delapan wilayah, yang masing-masing wilayah dipimpin oleh seorang koordinator. Regional 1 terdiri dari lima propinsi yang berada di wilayah Pulau Sumatra, yakni Aceh, Sumatra Utara, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau. Regional II terdiri dari lima propinsi lain di pulau yang sama yakni; Sumatra Selatan, Sumatra Barat, Bengkulu, Lampung dan Bangka Belitung. Regional III terdiri dari propinsi D.K.I. Jakarta, Jawa Barat dan Banten. Regional IV terdiri dari propinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Regional V terdiri dari Propinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur. Regional VI terdiri dari propinsi Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat. Regional VII terdiri dari Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua, dan Gorontalo. Hingga 2013, jumlah sekolah yang berada dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia telah mencapai 1.926 unit sekolah. Terdiri dari 879 unit

TK, 723 unit SD, 256 unit SMP, 68 unit SMA. (Republika, 2015).

Secara sosiologis, kemunculan sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah sebuah keniscayaan di saat kebutuhan masyarakat saat ini adalah mencari segala hal yang serba berkualitas dalam keilmuan namun tidak meninggalkan ajaran dan norma-norma agama sebagai benteng diri. Dengan lembaga pendidikan yang berkualitas sebagai proses pemilikan lembaga pendidikan yakni tempat menempa diri anak dalam menyongsong masa depan yang memiliki sikap profesional dalam kehidupan, dan berperilaku agamis, sehingga masyarakat yang sudah sadar dan profesional dalam kehidupan, akan memilih sekolah yang baik dan berani berkorban demi anaknya secara maksimal dan optimal. (Fitri, 2015) Kemudian, menurut Mutrofin sebagaimana dikutip Maemun dan Fitri, bahwa indikator sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang mampu memudahkan lulusannya melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya secara vertikal. Mempermudah lulusannya mendapatkan pekerjaan dan secara sosial mengangkat prestise pergaulannya.

Pada awalnya, Sekolah Islam Terpadu muncul berangkat dari keinginan untuk menciptakan sekolah yang menjadi *center of excellence* (pusat keunggulan) untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap pakai di masa depan hal ini dikarenakan, selama ini tampak bahwa mutu pendidikan nasional belum merata. Munculnya sekolah Islam Terpadu dapat menjadi harapan karena siswa yang dengan pengalaman belajar yang berkualitas, dengan sendirinya mereka mempunyai peluang yang lebih besar untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan pilihannya. (Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri, 2010).

Sejalan dengan waktu Sekolah Islam Terpadu menjadi sekolah elite muslim yang akhirnya hanya bisa dinikmati oleh masyarakat berekonomi menengah ke atas. Walau pandangan demikian dianggap tidak selamanya benar, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kemunculan SIT sebagai pranata sosial akan memunculkan elitisme pendidikan sebagai fungsi laten atau fungsi yang semula tidak diharapkan dari dunia pendidikan. (Ritzer, 2010) Namun demikian kualitas dan mutu lembaga ini dapat dibuktikan dari berbagai aspek pendidikan yang diterapkan, mulai dari kualitas SDM yang mumpuni, kurikulum yang dipadukan, hingga pada penciptaan budaya sekolah yang kesemuanya terintegrasi pada nilai-nilai islami yang dikembangkan.

Kontra pandangan tentang Sekolah Islam Terpadu merupakan sebuah keniscayaan, karena struktur sosial masyarakat memiliki konflik jika dilihat dari perspektif teori struktural konflik. (Maliki, 2018) Menyikapi hal ini maka upaya rekonstruksi pendidikan Islam dalam bentuk Sekolah Islam Terpadu agar tidak dipandang sebagai sebuah “elitis” maka perlu melakukan hal-hal berikut:

- 1) Dalam pengembangan sekolah Islam Terpadu harus turut mempertimbangkan isu-isu konflik (dan kompromi) antar kelompok yang berakar pada perbedaan pandangan tentang ras, kelas, dan gender.
- 2) Melakukan redesain kurikulum di sekolah Islam Terpadu dengan kurikulum yang mampu memberi pengetahuan dan materi pelajaran yang bisa menumbuhkan kesadaran nilai.
- 3) Tetap mengutamakan mutu dan kualitas peserta didik, bukan semata pada kuantitas yang ditingkatkan.
- 4) Memprioritaskan demokratisasi dan akses untuk masuk sekolah serta demokratisasi administrasi sekolah.
- 5) Pengembangan pendidikan di sekolah Islam Terpadu harus diarahkan pada visi kerakyatan yang merupakan pengejawantahan dari paradigma pendidikan kritis.
- 6) Menjalin kerjasama yang harmonis yang baik dengan masyarakatsekitar.
- 7) Melakukan kritik secara radikal terhadap persoalan pendidikan dengan pengembangan pemahaman dan kesadaran peserta didik atas dunia empirik yang mereka alami dan dunianya di masa mendatang.
- 8) Menjadikan sekolah Islam Terpadu sebagai sekolah unggulan dan sebagai *productive force*, bukan *reproductive force*.
- 9) Tetap mengutamakan dakwah sebagai filosofi pendidikan SIT.
- 10) Pemerintah hendaknya ikut membantu mengembangkan sekolah Islam Terpadu sehingga SIT mampu menampung anak-anak yang miskin atau anak yang berekonomi menengah ke bawah.

Maka dengan langkah-langkah ini akan meminimalisir pandangan sekolah mahal terhadap Sekolah Islam Terpadu, hal ini karena biaya yang dikeluarkan orang tua akan menjadi seimbang dengan out-put pendidikan yang dihasilkan. Hal inilah yang menjadi alasan para orang tua tetap memilih lembaga pendidikan ini.

• **Kurikulum SIT: Integreted Keilmuan Umum dan Agama**

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non-agama sebenarnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Islam telah mempunyai tradisi dikotomi ini lebih dari seribu tahun silam. Tetapi dikotomi tersebut tidak menimbulkan terlalu banyak problem dalam sistem pendidikan Islam sampai akhirnya sistem pendidikan sekuler “Barat” diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme. Maka dikotomi menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu dengan yang lain.

Pada saat ini justru dikotomi seperti inilah yang terjadi dan telah menimbulkan berbagai problem yang akut dalam sistem pendidikan Islam dan dampaknya adalah ketidakberdayaan ummat dalam medernisasi Pendidikan. Ketidakberdayaan ini agaknya timbul karena sturuktur dasar sistem pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia melalui pendekatan pendidikan baik formal, nonformal, dan informal sangat dikotomik. (Irja Putra Pratama & Zulhijra, April 2019) di Indonesia.

Sebagai contoh dari segi kelembagaan, maka pendapat di atas dapat di buktikan dengan adanya dua model lembaga pendidikan formal di Indonesia. Model yang pertama adalah sekolah-sekolah yang dikenal dengan sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMU/SMK di bawah naungan Kementerian Pendidikan. Model yang kedua yaitu sekolah-sekolah yang dikenal dengan sekolah agama seperti MI, MTs dan MA di bawah naungan kementerian Agama. Model yang kedua inilah yang dalam sistem pendidikan nasional merupakan wujud dari lembaga pendidikan Islam. Di sekolah agama memiliki komposisi kurikulum 30 persen mata pelajaran agama sedangkan selebihnya 70 persen mata pelajaran umum. (Fathani, 2005). Prosentase tersebut membuktikan adanya pemisahan secara substansial antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Akibatnya banyak mata pelajaran yang pada hakekatnya mempelajari ayat-ayat Tuhan akan tetapi sama sekali terputus dengan kebesaran Tuhan. Sebagai contoh, mata pelajaran Sains yang notabenenya adalah membicarakan tentang alam, dengan kata lain membicarakan tentang ayat-ayat kauniyah Tuhan, tetapi pelajaran tersebut jarang sekali memperkenalkan kebesaran Tuhan.

Kondisi seperti ini tentunya menyebabkan pendidikan Islam mengalami kerugian karena yang dihasilkan oleh model-model sekolah tersebut adalah manusia yang tertinggal oleh kemajuan IPTEK di satu sisi dan di sisi lain juga tertinggal dalam pengetahuan agama. Tertinggal dalam

bidang IPTEK dikarenakan tidak seluruh waktu dan potensinya digunakan untuk mempelajari IPTEK. Hal ini terjadi sebagai akibat kurikulum yang harus dijalani dalam lembaga pendidikan. (Raihani, 2010).

Untuk itulah Sekolah Islam terpadu mengambil sikap memadukan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama berciri khas keterpaduan dalam sistem pendidikan yang diterapkan. Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga mereka memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Secara administratif SIT berada di bawah Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI karena digunakan nama SD, SMP, dan SMU. Hal ini lebih kepada pertimbangan pragmatis. Karena pandangan mayoritas masyarakat Indonesia masih memandang sebelah mata lembaga dengan nama Madrasah. Namun kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan kebudayaan dengan modifikasi dan inovasi yang akhirnya didominasi oleh muatan-muatan keagamaan, dan tentu saja didampingi oleh kurikulum khas JSIT.

Jika melihat struktur kurikulumnya, Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu sebagai upaya reintegrasi (integrited) keilmuan dalam pendidikan Islam sebagai wujud upaya dari pencanangan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah, kurikulum Sekolah Islam Terpadu juga merupakan bagian dari ideologi pendidikan yang dikembangkan. Secara spesifik, kurikulum Sekolah Islam Terpadu merupakan kurikulum yang berisi target yang harus dicapai secara berkala. Ada sepuluh karakter kepribadian Muslim yang biasa disebut dengan sepuluh *muwasafat*. (Tim JSIT Indonesia, 2015) Konsep muwasafat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki akidah yang lurus. Indikator dari karakter ini adalah; mengimani rukun Islam, mematuhi dan tunduk kepada Allah swt., mengikhhlaskan amal untuk Allah swt., beriman kepada nikmat dan siksa kubur, mensyukuri nikmat Allah swt, menjadikan setan sebagai musuh, tidak bersumpah selain atas nama Allah swt., tidak menghadiri perdukunan dan paranormal, tidak meminta tolong kepada jin atau orang yang bekerja sama dengan jin, dan tidak meminta kepada orang yang meninggal.
- 2) Beribadah yang benar. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; ihsan dalam *thoharoh*, ihsan dalam shalat lima waktu, cinta

membaca dan menghafal al-Quran, berpuasa fardhu pada bulan ramadhan, ada kecintaan terhadap shalat berjamaah, mendirikan *qiyam al-lail* minimal sekali dalam sepekan, berpuasa sunnah minimal sekali dalam sepekan, hafal satu juz al-Quran, menutup segala kegiatan dengan istighfar, berdoa pada waktu-waktu mustajab, dan berdzikir dalam segala keadaan.

- 3) Berakhlak mulia. Karakter ini dicirikan dengan indikator; memenuhi janji, jujur, berbuat baik kepada orang lain, menjaga kehormatan keluarga, menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, menyebarkan salam, dan lain sebagainya.
- 4) Mandiri. Karakter ini memiliki indikator; menjaga fasilitas umum, dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan (mandi sendiri, tidur sendiri, dan aktifitas pribadi lainnya).
- 5) Berwawasan dan berpengetahuan luas. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; mempunyai kemampuan membaca dan menulis, mempunyai kemampuan mendengarkan dan mengutarakan pendapat, dan lain sebagainya.
- 6) Berbadan sehat dan kuat. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjaga kebersihan dan ketertiban di rumah, sekolah maupun masyarakat, berolahraga secara teratur, dan lain sebagainya.
- 7) Bersungguh-sungguh terhadap dirinya. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjauhi segala yang haram, menjauhi tempat-tempat yang haram, dan menjaga keamanan diri.
- 8) Terampil mengelola segala urusannya. Karakter ini memiliki indikator; terbiasa menyusun rencana kegiatan, tidak terburu-buru.
- 9) Disiplin waktu. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; tepat waktu, dan menggunakan waktu untuk hal yang bermanfaat.
- 10) Bermanfaat bagi orang lain. Karakter ini ditandai dengan indikator; membantu kedua orang tua, senantiasa mendoakan kedua orang tua, dan menjalankan tugas di rumah, sekolah maupun di masyarakat.

Dengan demikian struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu memuat tiga program sebagai berikut; *pertama*, program reguler; *kedua*, program ke-IT-an; dan *ketiga*, program pengembangan diri. Program reguler merupakan struktur kurikulum yang diadopsi dari struktur kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

• SIT : Pola Baru Menjawab Tantangan

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa saat ini pertumbuhan dan perkembangan Sekolah berbasis agama di Indonesia semakin pesat. hal ini merupakan gerakan perlawanan dari masyarakat atau titik balik terhadap paham materialisme yang telah mencapai puncaknya, sehingga seluruh dunia seolah telah berada dalam genggamannya. Paham ini membonceng pada modernisasi dan melahirkan ‘anak’ pahamnya seperti hedonisme, sekulerisme, kapitalisme, pornografi, konsumerisme, dan isme-isme negatif lainnya.

Maka pada gilirannya peluang sekolah berbasis agama Islam di Indonesia semakin tersebar dan tumbuh besar serta berperan dalam dunia pendidikan. Salah satu faktanya adalah munculnya sekolah Islam Terpadu yang semakin hari semakin menjamur dan menjadi tren baru pendidikan Islam di Indonesia saat ini. ini juga dianggap sebagai upaya dan dapat menjadi jawaban setiap orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya, mengingat orang tua memang seharusnya mencarikan sekolah terbaik atau kualitas bagi anaknya. (Zainal, Maret 2017)

Dalam perkembangan selanjutnya, menurut penulis ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh sekolah Islam Terpadu di bawah naungan JSIT antara lain;

- 1) Sekolah Islam Terpadu (SIT) bila ditinjau dari segi bisnis, maka ia mirip dengan konsep Waralaba. Dimana sebuah Waralaba memiliki standar kualitas yang sama. dimanapun SIT yang tergabung dengan JSIT selaku pengontrol standar mutu ini memiliki ukuran-ukuran yang sangat jelas. Dan mungkin inilah menurut penulis yang menjadi tantangan terbesar bagi JSIT dan SIT seluruh Indonesia. Karena setiap daerah di Indonesia tentu mempunyai keadaan geografis dan struktur sosial masyarakat yang berbeda-beda.
- 2) Ditinjau dari filosofi yang dibangun “SIT lahir adalah untuk menjalankan dakwah berbasis pendidikan”, dalam perjalanan waktu dengan berbagai keunikan, inovasi dan kreativitas di masing-masing sekolah pada masing-masing daerah.
- 3) Ditinjau dari ciri khas berdasarkan filosofi yang dibangun.
 - a. Sistem sekolah

Setiap sekolah Islam Terpadu yang berada di bawah naungan JSIT adalah sekolah yang memakai sistem “*fulday School*”

yang rata-rata masuk pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB.

- b. Manajemen sekolah.
Sekolah-sekolah di bawah naungan JSIT walau berbeda sekuen dan idealisme para founder di masing-masing sekolah di berbagai daerah namun tetap tunduk pada aturan JSIT pusat sebagai penggerak dakwah secara *kaffah*.
- c. Mutu dan kualitas peserta didik.
 - a) Hafalan Al-Qur'an, Al-Hadits dan Doa-doa harian. Selaku orang tua biasanya mereka menilai dengan hafalan Al Quran, Hadits, Doa, yang mampu dihafal anak didik, yang memang merupakan nilai plus dan program unggulan dari SIT.
 - b) Dari sisi pendidikan akhlak. SIT adalah lembaga pendidikan yang berorientasi dakwah dan berbasis karakter yang menurut penulis sudah memberikan dampak yang luar biasa dalam penanaman akhlak islami di tengah masyarakat yang semakin semberawut.
 - c) Kemampuan menguasai IPTEK. Selain hafalan dan akhlak hal yang sangat di perhatikan oleh SIT adalah tetap mengedepankan kemampuan peserta didik dalam menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - d) Dari segi Sumber Daya Manusia (SDM), Harus mampu memberikan SDM terbaik. Mulai dari Kepala Sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Dari segi Sarana dan prasarana, maka Fasilitas gedung, kelas, lab, mushalla atau masjid, tempat makan, alat bantu belajar, buku dan lain sebagainya. Ini akan menjadi masalah tahunan bagi SIT setiap tahun harus ada fasilitas baru, karena itulah tuntutan, semakin banyak murid semakin banyak pula fasilitas yang harus disiapkan.

Kemudian beberapa hal yang menurut penulis menjadi penunjang Sekolah Islam Terpadu dalam menjawab tantangan Zaman masa yang akan datang, antara lain sebagai berikut:

- 1) Secara historis memang bangsa Indonesia tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai religius yang menjadi sumber dan daya kekuatan bangsa ini, karena Sesungguhnya yang memperjuangkan bangsa ini di garis depan adalah kaum santri

yang siap berjuang dan berperang. Tapi, tidak semua ternyata memegang senjata, ada diplomat ulung seperti K.H. Agus Salim, Guru dari para Founding Fathers kita HOS. Cokroaminoto, K.H. Hasyim As'arie (Pendiri NU) dan K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), negarawan seperti M. Natsir atau seorang tokoh militer bintang lima seperti Jenderal Soedirman dan banyak lagi lainnya.

- 2) Pada dasarnya manusia selalu ingin kembali kepada fitrahnya. Allah SWT. telah menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik diantara makhluk-makhluk lainnya yang mampu berfikir. Kecenderungan manusia mempengaruhi apa pilihannya.
- 3) Sekolah Islam Terpadu menawarkan hal yang lebih dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, Sekolah Islam Terpadu juga memberikan siswanya skill sesuai dengan bakatnya masing-masing dengan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi pilihan.

Ketiga hal itulah yang membuat Sekolah Islam Terpadu sangat diminati oleh sekian banyak masyarakat Indonesia saat ini. Semoga kehadiran sekolah-sekolah ini akan memberikan dampak positif bagi ummat untuk kembali sadar bahwa kita harus kembali fitrah kita sebagai pendakwah dan pendidik, sebagai penegak syari'ah Allah di muka bumi. Sekolah Islam Terpadu adalah bentuk sarana dakwah syari'ah melalui pendidikan yang modern dan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

5. Simpulan

Secara administratif Sekolah Islam Terpadu berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun pada realitasnya kental dengan nilai-nilai keislaman, budaya sekolah islami, adanya inovasi kurikulum secara mandiri yaitu dengan inovasi yang terintegrasi memadukan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama dengan ciri khas ke-JSIT-an. sistem belajar yang diselenggarakan adalah sistem *Full Day School* sehingga pola pendidikan seperti ini merupakan Pola baru dari reformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Transformasi pendidikan Sekolah Islam Terpadu bukan tidak mendapat hambatan dan permasalahan, lembaga ini dianggap sebagai sekolah "elit" dan hanya mampu dinikmati oleh

masyarakat berekonomi menengah ke atas, SIT diduga teraplisasi dengan salah satu partai politik di Indonesia.

6. Daftar Pustaka

- Agung. (2010). *Perspektif multidimensional pendidikan pembangunan berkelanjutan: Pemikiran awal konsep dan penerapan*. Jakarta: Dep. Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri. (2010). *Madrasah unggulan: Lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ahmad R. & Ghavifekr. (2014). The effectiveness of madrasah: Analysis of managerial skill, learning supervision, school culture and teachers' performance. *Malaysian Online Journal*, 48-61.
- CNBC Indonesia. (2020). Indeks pembangunan manusia. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com>
- Elvira. (2021, July). Faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan dan cara mengatasinya. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 16(2), 628.
- Fathani, M. K. (2005). *Pendidikan Islam dan pendidikan nasional*. Jakarta: Depag RI.
- Fitri, A. M. (2015). *Madrasah unggulan: Lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Indonesia, T. J. (2013). *Membangun pendidikan bermutu melalui sekolah Islam terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Irja Putra Pratama & Zulhijra. (2019, April). Reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Intan*, 1(2).
- Langulung, H. (2010). *Pendidikan Islam menghadapi abad ke-21*. Jakarta: Al-Husna.
- Maliki, Z. (2018). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Muhammad Abrar Parinduri & Zuliana. (2021, June). Pembaharuan pendidikan Islam dalam bangunan sistem pendidikan nasional. *INTIQAD: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 13(1), 54-73.
- Mundiri, A. (2016, January-June). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 58-72.
- Raihani. (2010). *Kepemimpinan sekolah transformatif*. Yogyakarta: LKis.
- Republika. (2015). Sekolah Islam terpadu keberhasilan melalui niatan. Retrieved from <http://www.republika.co.id>
- Ritzer, G. (2010). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda* (Alimandan, Trans.). Jakarta: Rajawali Press.
- Tim JSIT Indonesia. (2015). *Membangun pendidikan bermutu melalui sekolah Islam terpadu*. Jakarta: JSIT Indonesia.
- Zainal, A. (2017, March). Analisis pengaruh dan kepercayaan orang tua/wali murid dalam memilih sekolah menengah pertama Islam untuk putra-putrinya (studi pada SMA Islam Al-Azhar 12 Rawamangun). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(1).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).